

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perkembangan Motorik Halus

1. Pengertian motorik halus

Kemampuan motorik berkembang melalui serangkaian tahapan peningkatan kontrol gerak tubuh, yang dihasilkan dari kerja sama antara sistem saraf pusat (otak dan tulang belakang), otot, serta dipengaruhi oleh kematangan fisik dan rangsangan dari luar. Proses ini menunjukkan bagaimana tubuh secara bertahap menguasai keterampilan gerak yang lebih terkoordinasi.¹⁰ Keterampilan motorik halus pada anak adalah kecakapan dalam melakukan gerakan terampil yang membutuhkan ketelitian, seperti menggunakan jari-jemari dan tangan, yang dihasilkan dari kerja sama antara otak, saraf, dan otot. Proses ini memerlukan kematangan sistem saraf, pengalaman, serta praktik terus-menerus untuk menguasai aktivitas seperti menggunting, meronce, atau memegang pensil dengan.¹¹

Sujiono mendefinisikan motorik halus sebagai serangkaian gerakan terkoordinasi yang melibatkan koordinasi kompleks antara kelompok otot minor, khususnya pada area jari-jemari, daerah karpal

¹⁰Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2014).

¹¹ Khadijah dan Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*.

pergelangan tangan, serta sistem visual, yang memungkinkan eksekusi gerakan presisi dan terkendali. Kemampuan ini membutuhkan presisi, koordinasi mata-tangan, serta kontrol gerak yang baik untuk melakukan aktivitas seperti menulis, menggunting, atau memegang benda-benda kecil. Dalam tahap perkembangan anak, pencapaian kemampuan motorik halus sangat terkait erat dengan tingkat kematangan neurologis, stimulasi lingkungan, dan kesempatan berlatih secara konsisten.¹² Kemampuan motorik halus anak berkembang melalui proses penguasaan gerakan tubuh yang tepat, yang dihasilkan dari sinergi antara sistem saraf pusat, otot-otot kecil, dan pusat kendali di otak. Kerja sama yang terkoordinasi ini memungkinkan anak secara bertahap dapat melakukan aktivitas rumit yang membutuhkan ketelitian, seperti memegang pensil atau meronce manik-manik, seiring dengan pematangan sistem saraf dan pengalaman yang diperolehnya.

Mursid juga menambahkan bahwa motorik halus adalah suatu aktivitas yang dihasilkan melalui koordinasi antar otot-otot kecil yang memerlukan kemampuan untuk mengendalikan gerakan secara sederhana.¹³ Perkembangan aktivitas motorik halus pada anak tidak hanya memerlukan kesiapan fisik berupa kekuatan otot dan koordinasi tubuh,

¹²Khadijah dan Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, 31.

¹³ Zahrok Noviana Wahyuningtyas, Usep Kustiawan, dan Rosyidamayani Twinsari Maningtyas, "Penerapan Teknik Mozaik untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Kelompok A di TK Permata Bunda Kota Malang," *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 78.

tetapi juga membutuhkan kematangan mental seperti kemampuan fokus, kesabaran, dan pemecahan masalah. Dukungan ini berperan penting dalam membangun rasa percaya diri anak saat melakukan berbagai aktivitas, mulai dari yang sederhana seperti memegang sendok hingga yang lebih kompleks seperti mengikat tali sepatu. Semakin baik kemampuan motorik halus yang dimiliki, semakin besar pula kepercayaan diri anak untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan eksploratif dan pembelajaran baru di lingkungan sekitar.¹⁴

Secara fungsional, perkembangan motorik halus melibatkan proses pematangan kompleks pada otot-otot kecil (terutama di area tangan, jari, dan pergelangan tangan) yang disertai dengan peningkatan kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas presisi. Aktivitas-aktivitas ini mencakup keterampilan seperti menggenggam, memutar, memilah, atau memanipulasi objek kecil yang membutuhkan koordinasi mata-tangan, kontrol gerak halus, serta ketelitian tinggi. Perkembangan ini sangat penting untuk mendukung kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari maupun kesiapan akademiknya. Aktivitas seperti mencoret, melipat kertas, meronce, mengancingkan baju, hingga menggunakan gunting merupakan tampak nyata dari keterampilan motorik halus yang sedang berkembang pada anak. Melalui berbagai aktivitas motorik halus seperti

¹⁴ Khadijah dan Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, 32.

menyusun balok, meronce manik-manik, atau menggambar, anak tidak sekadar mengembangkan keterampilan fisik berupa koordinasi mata-tangan dan kekuatan otot halus. Lebih dari itu, kegiatan-kegiatan ini secara simultan melatih aspek kognitif (seperti pemecahan masalah, konsentrasi, dan pemahaman spasial) serta mengembangkan kecerdasan emosional (melalui kesabaran, pengendalian frustrasi, dan rasa bangga akan pencapaian). Ketiga domain perkembangan ini fisik, kognitif, dan emosional, saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain, menciptakan fondasi yang holistik bagi pertumbuhan anak secara keseluruhan.¹⁵

Dari pembahasan tersebut, jelas terlihat bahwa motorik halus mencakup keterampilan mengatur gerakan otot-otot halus, merupakan kemampuan kompleks dalam mengontrol dan mengkoordinasikan gerakan otot-otot kecil tubuh, dengan fokus utama pada penguasaan otot-otot intrinsik tangan dan jari-jemari yang memungkinkan eksekusi gerakan presisi. Kemampuan ini meliputi penguasaan gerakan jari yang teliti (seperti saat menulis atau meronce) serta kontrol pergelangan tangan yang baik untuk melakukan berbagai aktivitas praktis dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2005), 23-24.

2. Tujuan Pengembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Gerakan motorik halus merupakan serangkaian aktivitas kompleks yang membutuhkan integrasi optimal antara sistem visual (mata) dan sistem motorik (tangan), melibatkan koordinasi presisi, kontrol gerak halus, serta kemampuan mengatur tekanan dan kecepatan. Pengembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini memiliki beberapa tujuan yang meliputi aspek perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial:

- (a) Melatih gerakan bagian tubuh yang mendukung fungsi jari-jemari yang meliputi kesiapan menggambar, menulis, dan mengdalikan berbagai alat/permainan;
- (b) Melatih koordinasi mata dan gerakan tangan;
- (c) Mengontrol emosi dalam pelaksanaan kegiatan motorik halus;
- (d) Mengoptimalkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.

Tujuan dari stimulasi motorik halus dirancang untuk menyempurnakan koneksi saraf dan kerja otot-otot halus di area distal, terutama tangan dan jari, sehingga menciptakan sinkronisasi sempurna antara persepsi visual dengan respons motorik yang akurat. Kemampuan ini mencakup penguasaan gerakan presisi dan pengaturan tempo gerakan

yang diperlukan dalam berbagai kegiatan praktis.¹⁶ Pengembangan keterampilan motorik halus difokuskan pada penyempurnaan keterampilan anak dalam mengendalikan gerakan detail, utamanya pada bagian jari dan telapak tangan.¹⁷ Melalui stimulus yang tepat, kemampuan ini diharapkan dapat mencapai tingkat perkembangan yang optimal, memungkinkan anak melakukan aktivitas sehari-hari yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi antara mata dan tangandengan baik.

Sejalan dengan itu Sumantri memaparkan bahwa pelatihan motorik halus bertujuan menciptakan kemajuan yaitu:¹⁸

- a. Penyempurnaan kinerja otot halus tubuh, khususnya pada area jari,
- b. Keterampilan menyelaraskan gerak tangan dengan pandangan
- c. Kemampuan mengelola respon emosional.

Berdasarkan berbagai perspektif yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan motorik halus bertujuan untuk memampukan anak mengoptimalkan keterampilan motorik halusnya, seperti gerakan jari tangan ke tingkat yang lebih baik. Perkembangan kemampuan motorik halus yang distimulasi secara sistematis berperan

¹⁶Yan Yan Nurjani et al., "Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggunting," *Journal of S.P.O.R.T 3*, no. 2 (2019): 87.

¹⁷Ahmad Afandi, *Pendidikan dan Perkembangan Motorik* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).

¹⁸Khadijah dan Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, 18.

penting dalam membentuk fondasi keterampilan menulis anak, dimana aktivitas yang melatih kooordinasi antara mata dan gerakan tangan ini sebaiknya dilakukan secara konsisten dalam durasi yang cukup, walaupun kemampuan mengendalikan tangan secara optimal masih dalam tahap perkembangan. Sumantri menekankan pentingnya memfungsikan penguatan otot galus tangan, keterpaduan antara gerakan tangan dan penglihatan, dan pengendalian emosi.

3. Fungsi Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Kemampuan mengendalikan gerakan halus tubuh erat kaitannya dengan keterampilan hidup anak. Sebagaimana dikemukakan Hurlock, keterampilan motorik berkontribusi yang signifikan dalam mendukung anak menyesuaikan diri secara sosial dan mengembangkan kepribadian anak dalam meraih kemandirian.¹⁹ Keterampilan motorik anak membantu mereka memperoleh penerimaan sosial, yang dapat memberikan kesempatan untuk menjalankan peran sebagai pemimpin. Sebaliknya, kemandirian yang berkembang turut mendorong rasa senang dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak.

Selanjutnya, Hurlock membagi peran kemampuan motorik halus berdasarkan klasifikasi fungsionalnya ke dalam empat kategori, yakni kemampuan mandiri, keterampilan dalam sosial, keterampilan bermain,

¹⁹ Hurlock, *Perkembangan Anak*, 162.

serta kemampuan yang mendukung kegiatan di lingkungan sekolah. Keterampilan mandiri mencakup kegiatan seperti makan, minum, berpakaian, merawat diri, dan mandi. Keterampilan dalam sosial melibatkan tugas-tugas seperti menyapu, mengepel lantai, dan kegiatan serupa lainnya. Keterampilan bermain meliputi bermain bola, bermain panjatan, memanipulasi alat bermain, dan sebagainya. Keterampilan sekolah meliputi melukis, menulis, menggambar, menggunting, menempel, menari, dan sebagainya.²⁰ Anak yang menguasai beragam keterampilan dengan baik cenderung memiliki penyesuaian sosial yang lebih baik dan meraih prestasi lebih tinggi, baik dalam aspek akademik maupun prestasi yang bukan akademik.

Selaras dengan pandangan tersebut, Sumantri menegaskan bahwa stimulasi motorik halus berperan sebagai jembatan perkembangan yang menghubungkan berbagai domain, termasuk perkembangan kognitif, kemampuan bahasa, mengingat pada dasarnya semua aspek perkembangan saling berkaitan.

Dari uraian diatas terlihat jelas bahwa penguasaan motorik halus memiliki peran sentral dalam membentuk kompetensi hidup (life skills) anak, membekali anak dengan kemampuan fungsional untuk beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari berperan sebagai katalisator perkembangan

²⁰Hurlock, *Perkembangan Anak*, 163.

multidimensi (kognitif, sosial-emosional, bahasa), menjadi prasyarat penting untuk kesuksesan jangka panjang dalam berbagai aspek kehidupan

4. Indikator Perkembangan Motorik Halus Usia 5-6 Tahun

Kemajuan kemampuan motorik halus anak usia dini terlihat dari kesesuaian aktivitas yang dapat mereka lakukan dengan tahap perkembangan usianya. Berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014, bahwa ketercapaian perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:²¹

- a. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit

Kemampuan koordinasi mata-tangan pada dasarnya adalah suatu proses dinamis yang dimulai dari persepsi visual, diikuti oleh interpretasi otak, dan diakhiri dengan eksekusi gerakan motorik halus oleh tangan dengan tingkat ketepatan yang tinggi.

- b. Meniru bentuk

Meniru bentuk adalah salah satu proses membuat sesuatu yang baru dan mirip dengan bentuk aslinya menggunakan media tertentu.

- c. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan

²¹Kemendikbud RI, *Peraturan Mendikbud tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Permendikbud (Nomor 137 tahun 2014)*.

Kegiatan eksplorasi multisensori melalui beragam media dan aktivitas merujuk pada serangkaian stimulasi yang dirancang untuk melatih keterampilan motorik halus anak, khususnya dalam mengoptimalkan koordinasi otot-otot kecil pada tangan dan jari. Aktivitas ini mencakup berbagai bentuk manipulasi benda, seperti menyusun mozaik, meronce manik-manik, serta menggunakan peralatan seperti gunting, pensil, kuas, atau alat tulis lainnya guna mengasah ketelitian, kekuatan, dan kelincahan jemari

- d. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media

Adalah proses menuangkan ide, perasaan, dan pikiran seseorang melalui berbagai bentuk seni, contohnya kolase.

- e. Menggunting sesuai dengan pola

Kemampuan menggunting sesuai pola adalah keterampilan motorik halus yang melibatkan penggunaan gunting untuk memotong media tertentu (seperti kertas atau kain) secara presisi mengikuti garis-garis sederhana yang telah ditentukan, dengan tingkat ketepatan dan kontrol yang baik

- f. Menempel gambar dengan tepat.

Kegiatan menempel gambar secara tepat merupakan salah satu proses yang melibatkan integrasi berbagai kemampuan motorik halus dan kognitif, yang dilakukan menggunakan media dalam

menciptakan karya baru, misalnya menempel potongan kertas pada media atau pola.

Berdasarkan pembahasan diatas disimpulkan bahwa capaian optimal keterampilan motorik halus anak terwujud apabila anak telah mencapai kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas yang sesuai dengan tahapan perkembangan. Terdapat keselarasan antara kompetensi motorik dengan tuntutan tugas perkembangan anak mampu mengaplikasikan keterampilan halus dalam konteks yang bervariasi tercapai kemandirian fungsional dalam aktivitas sesuai usia terbentuk dasar-dasar keterampilan pra-akademik yang diperlukan.

5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Proses perkembangan motorik halus pada anak menunjukkan keragaman yang alami dan unik pada setiap individu. Sebagaimana yang diamati oleh para ahli perkembangan anak, terdapat spektrum pencapaian keterampilan motorik halus yang bervariasi: pertama, sebagian anak menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan tahapan usia standar. Mereka mampu menguasai berbagai keterampilan seperti memegang pensil, menggunting, atau mengancing baju tepat pada rentang usia yang diharapkan. Perkembangan ini didukung oleh integrasi optimal antara sistem saraf, otot, dan stimulasi lingkungan. Kedua, terdapat pula anak-anak yang justru menunjukkan kemampuan lebih maju dibanding teman

sebayanya. Mereka mungkin sudah terampil menggunakan alat tulis atau menyelesaikan puzzle kompleks sebelum mencapai usia yang biasanya dibutuhkan untuk menguasai keterampilan tersebut.

Di sisi lain, beberapa anak mengalami perkembangan yang lebih lambat dari yang diharapkan. Keterlambatan ini dapat terlihat dari kesulitan dalam melakukan aktivitas dasar seperti mengambil benda kecil, memutar pergelangan tangan, atau koordinasi mata-tangan yang belum matang. Berbagai faktor dapat mempengaruhi kondisi ini, mulai dari aspek neurologis, kesempatan berlatih, hingga kondisi lingkungan pengasuhan. Yang penting dipahami adalah bahwa variasi perkembangan ini merupakan bagian dari keragaman normal dalam pertumbuhan anak. Namun, ketika keterlambatan mencapai tingkat yang signifikan (biasanya lebih dari 6-12 bulan dari milestone yang seharusnya), hal ini memerlukan perhatian khusus dan mungkin intervensi profesional seperti terapi okupasi. Pemantauan berkala oleh orang tua dan pendidik menjadi kunci penting untuk mengenali pola perkembangan setiap anak. Dengan pendekatan yang tepat dan stimulasi yang sesuai, sebagian besar anak dapat mencapai potensi optimal mereka dalam penguasaan keterampilan gerakan motorik halus.

Terdapat berbagai komponen yang saling berinteraksi dalam memengaruhi perkembangan motorik halus anak, yang secara umum

dapat dikategorikan menjadi faktor internal (dari dalam individu) dan eksternal (dari lingkungan). Faktor-faktor tersebut antara lain:²²

a. Faktor genetik

Setiap individu mewarisi potensi unik dari garis keturunan yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan kemampuan motoriknya. Faktor genetik ini menciptakan fondasi biologis yang menjadi dasar bagi pertumbuhan dan penguasaan keterampilan gerak. Secara fisiologis, beberapa anak terlahir dengan komposisi otot yang lebih kuat dan serat otot yang cepat bereaksi, memungkinkan mereka melakukan gerakan dengan kekuatan dan ketahanan yang lebih baik. Warisan genetik ini memberikan keunggulan dalam aktivitas motorik yang membutuhkan kekuatan fisik, seperti memanjat atau melempar. Di sisi lain, sistem saraf yang berkembang optimal merupakan anugerah genetik lain yang berperan penting. Anak-anak dengan kematangan saraf yang baik menunjukkan koordinasi yang lebih tepat antara otak dan anggota tubuhnya, memungkinkan gerakan yang lebih terampil dan presisi. Hal ini terlihat dalam kemampuan seperti menulis rapi atau menyusun balok dengan cermat. Faktor kecerdasan bawaan juga turut berkontribusi melalui kemampuan kognitif yang

²²Ahmad Rudiyanto, *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*, 1. (Lampung: Darussalam Press Lampung, 2016).

mendukung pembelajaran motorik. Anak dengan kecerdasan tinggi cenderung lebih cepat dalam memahami instruksi, menganalisis gerakan, dan menyesuaikan strategi motorik berdasarkan umpan balik yang diterima. Namun penting dipahami bahwa meskipun faktor keturunan memberikan modal dasar yang menguntungkan, lingkungan dan stimulasi tetap memegang peranan krusial. Potensi genetik yang baik perlu dikembangkan melalui kesempatan berlatih, nutrisi yang memadai, dan dukungan psikologis untuk benar-benar teraktualisasi dalam keterampilan motorik yang unggul.

b. Faktor kesehatan pada periode prenatal

Ketika janin berada dalam kondisi optimal, terbebas dari paparan zat beracun seperti alkohol, nikotin, atau polutan berbahaya proses pembentukan sistem saraf dan otot dapat berlangsung tanpa gangguan. Selain itu, kecukupan gizi ibu hamil, termasuk asupan makronutrien (protein, karbohidrat, lemak sehat) dan mikronutrien (asam folat, zat besi, DHA, serta vitamin esensial seperti B6, B12, dan D), turut mendukung perkembangan saraf motorik dan jaringan otot janin. Nutrisi yang seimbang membantu pembentukan sel-sel saraf (neuron) serta mielinisasi (proses pematangan selubung saraf) yang optimal, sehingga sinyal dari otak ke otot dapat tersampaikan dengan cepat dan efisien. Kondisi

ini memungkinkan bayi, setelah lahir, memiliki refleks motorik yang baik, koordinasi yang terlatih, serta kemampuan gerak halus dan kasar yang berkembang sesuai tahapan usianya. Selain faktor nutrisi, lingkungan kandungan yang stabil—termasuk kadar oksigen yang cukup, minim stres pada ibu, serta terhindar dari infeksi—juga berkontribusi pada perkembangan sistem motorik janin. Dengan demikian, kesehatan ibu selama kehamilan tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik janin, tetapi juga menjadi penentu utama kelancaran perkembangan keterampilan motorik anak di masa depan.

c. Faktor kesulitan saat melahirkan

Kasus seperti ini sering dijumpai ketika proses persalinan dilakukan dengan menggunakan alat seadanya dan tidak steril, sehingga beresiko menyebabkan cedera otak yang kemudian berdampak pada keterlambatan perkembangan kemampuan bayi dalam mengoordinasikan otot-otot tubuh untuk melakukan berbagai gerakan.

d. Kesehatan gizi

Pemenuhan kebutuhan nutrisi dan kesehatan yang memadai pada periode awal setelah kelahiran dapat memacu perkembangan motorik bayi secara lebih tepat.

e. Rangsangan

Pemberian stimulasi yang tepat disertai kesempatan bagi bayi untuk melakukan berbagai gerakan tubuh akan mendukung percepatan pencapaian perkembangan motorik.

f. Perlindungan

Pola asuh yang protektif dengan membatasi kesempatan anak untuk bergerak bebas, contohnya dengan terus-menerus menggendong, berpotensi menimbulkan gangguan atau keterlambatan dalam pencapaian kemampuan motorik halus yang seharusnya dikuasai sesuai tahap perkembangan.

g. Prematur

Bayi yang lahir prematur sebelum waktunya memiliki risiko lebih tinggi mengalami perlambatan dalam pencapaian kemampuan motorik halus dibandingkan bayi yang lahir cukup bulan.

h. Kelainan

Anak-anak dengan kondisi khusus, baik dalam aspek fisik, psikologis, sosial maupun mental, seringkali menghadapi tantangan unik dalam proses tumbuh kembang mereka. Kondisi fisik seperti cerebral palsy atau spina bifida dapat secara langsung mempengaruhi kemampuan motorik, sementara gangguan psikis seperti autisme spectrum disorder mungkin menghambat perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi. Pada aspek

mental, anak dengan intelektual disability akan mengalami kesulitan dalam memproses informasi dan mempelajari keterampilan baru. Sementara itu, hambatan sosial seperti pengalaman traumatis atau pengabaian dapat menciptakan gangguan dalam pembentukan hubungan interpersonal dan perkembangan emosional.

i. Kebudayaan

Norma budaya setempat turut berperan dalam pembentukan kemampuan motorik halus. Misalnya larangan budaya terhadap anak perempuan untuk bersepeda akan membatasi pengalaman mereka dalam mempelajari teknik mengendarai sepeda roda tiga.

Berdasarkan berbagai teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan keterampilan motorik halus anak dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berkaitan, mulai dari kondisi prenatal, kematangan saraf, stimulasi lingkungan, hingga dukungan nutrisi. Aspek-aspek ini tidak hanya berperan dalam membentuk keterampilan tangan dan jari, tetapi juga menjadi fondasi bagi kesuksesan anak dalam berbagai bidang kehidupan di masa depan. Perkembangan motorik halus yang optimal perlu mendapat perhatian serius sejak usia dini, mengingat masa emas (golden period) pertumbuhan anak terjadi pada lima tahun pertama kehidupannya.

Pada fase ini, otak mengalami perkembangan pesat dalam hal pembentukan koneksi saraf, termasuk yang menyangkut sinkronisasi antara penglihatan dan gerakan tangan, ketelitian dalam melakukan aktivitas, presisi gerakan, dan kontrol otot halus. Keberhasilan anak menguasai keterampilan dasar di usia dini—seperti memegang pensil, menggunting, atau mengancing baju—akan menjadi penentu kemampuannya dalam aktivitas yang lebih kompleks, seperti menulis, berkreasi, atau bahkan mengoperasikan teknologi di kemudian hari. Selain itu, peran aktif orang tua dan pendidik dalam menyediakan lingkungan yang kondusif, baik dari segi ketersediaan alat permainan edukatif, kesempatan bereksplorasi, maupun pemberian apresiasi atas setiap pencapaian anak. Dengan pendekatan yang konsisten dan menyenangkan, anak akan lebih termotivasi untuk terus mengasah kemampuan motorik halus, sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai tahapan usianya. Dengan demikian, pemahaman akan pentingnya motorik halus dan upaya nyata dalam menstimulasinya sejak dini merupakan investasi berharga bagi kesiapan anak menghadapi tantangan di tahap perkembangan selanjutnya.

6. Prinsip-prinsip Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus pada anak tidak sekadar tentang gerakan tangan atau jari, melainkan sebuah proses kompleks yang

mengaktualisasikan seluruh potensi diri anak secara utuh. Melalui aktivitas motorik halus, anak tidak sekedar mengasah keterampilan fisik, tetapi juga mengekspresikan kemampuan kognitif, emosional, dan kreativitasnya dalam bentuk sikap, tindakan, maupun karya nyata. Merujuk pada Depdiknas melalui kutipan Khadijah, terdapat beberapa prinsip dasar dalam perkembangan keterampilan motorik halus, yaitu:²³

- a. Kematangan jaringan otot dan saraf menjadi faktor penentu dalam proses perkembangan gerak motorik.
- b. Proses pembelajaran gerak motorik memerlukan kesiapan biologis dimana otot dan saraf harus mencapai tingkat kematangan tertentu terlebih dahulu.
- c. Perkembangan kemampuan motorik pada anak mengikuti suatu pola perkembangan yang bersifat universal dan sistematis, yang dapat diprediksi melalui dua prinsip utama, cephalocaudal yang menunjukkan perkembangan dari kepala ke kaki dan proximodistal yang dimulai dari bagian tengah tubuh menuju anggota gerak. Pola ini tidak hanya mencerminkan kematangan biologis, tetapi juga menjadi panduan penting dalam memantau tahapan tumbuh kembang anak (dari kepala ke kaki, dan dari sendi utama ke bagian kecil)..

²³Khadijah dan Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, 36.

- d. Perkembangan motorik anak dapat dipandu melalui norma-norma perkembangan yang telah ditetapkan berdasarkan rentang usia rata-rata. Norma ini tidak hanya berfungsi sebagai acuan untuk memantau kemajuan anak, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Sebagai contoh, anak usia 2-3 tahun umumnya sudah mampu mencorat-coret dengan crayon, sementara anak usia 4-5 tahun mulai bisa menggunting mengikuti garis lurus.
- e. Perkembangan motorik setiap anak merupakan suatu proses unik yang menunjukkan variasi kecepatan dan pola pencapaian yang berbeda-beda. Sebagaimana sidik jari yang khas pada setiap individu, tempo perkembangan keterampilan motorik—baik halus maupun kasar—juga memiliki karakteristik khusus yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor bawaan dan lingkungan.

B. Mozaik

1. Pengertian mozaik

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa mozaik merupakan bentuk seni menghias bidang dengan cara menyusun dan merekatkan potongan-potongan bahan berwarna seperti kertas. Dalam perspektif Diyah Hajarwati mozaik merupakan salah satu bentuk

karya seni dekoratif yang dibuat melalui proses menata dan merekatkan kepingan-kepingan material sejenis (baik yang sengaja dipotong maupun yang sudah berbentuk potongan) pada suatu permukaan bidang datar.²⁴ Mozaik bukan sekedar kegiatan menempel biasa, melainkan sebuah bentuk ekspresi seni yang melibatkan pemilihan material, penyusunan dan teknik perekatan yang tepat.

Menurut Sumanto yang dikutip oleh Silvana, menyatakan bahwa mozaik adalah proses kreatif menghasilkan gambar atau ornamen dengan menyusun dan merekatkan bagian-bagian kecil dari material tertentu.²⁵ Mozaik sebagai bagian dari seni rupa dapat berwujud dua atau tiga dimensi dengan karakteristik penggunaan material potongan-potongan kecil yang disusun secara sistematis untuk mengisi sebuah rancangan pola.²⁶ Dalam pembuatan mozaik, pola gambar tetap digunakan sebagai panduan meskipun material yang dipakai bersifat tiga dimensi. Aktivitas mozaik bagi anak usia dini merupakan bentuk pengembangan keterampilan seni rupa yang melibatkan pemanfaatan kemampuan motorik halus mereka.

²⁴ Novia Lestari et al., "Implementasi Teknik Mozaik Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun," *Journal of Classroom Action Research* 5, no. 1 (2023): 122.

²⁵Tim PGSD B, *Wawasan Kreativitas: Indonesia dan Mancanegara Sekolah Dasar* (Malang: UMM Press, 2017).

²⁶Silvana Solichah, *Keterampilan Mozaik* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019).

2. Mozaik Kertas

Mozaik kertas merupakan salah satu bentuk teknik penciptaan karya seni rupa dua dimensi yang memanfaatkan media kertas warna-warni yang dipotong-potong, kemudian disusun dan direkatkan ke atas bidang datar untuk membentuk pola atau gambar tertentu. Kegiatan ini melibatkan pemotongan, penyobekan, penataan, dan penempelan, potongan kertas yang umumnya berbentuk geometris, seperti persegi, segitiga, atau lingkaran, dengan tujuan menciptakan kombinasi visual yang menarik.

Berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional, mozaik didefinisikan sebagai suatu bentuk ekspresi seni yang menitikberatkan pada proses kreatif penyusunan fragmen-fragmen material. Teknik artistik ini melibatkan perakitan cermat berbagai potongan kecil bahan seperti kertas warna-warni, pecahan kaca beraneka warna, atau kepingan keramik yang disusun secara komposisional pada suatu permukaan datar.²⁷ Pernyataan ini menegaskan bahwa mozaik bukan hanya terbatas pada media keras seperti keramik, tetapi dapat disesuaikan dengan bahan lunak seperti kertas untuk kebutuhan pendidikan anak.

Selanjutnya, Munandar menjelaskan bahwa mozaik kertas adalah seni menyusun potongan-potongan kecil kertas warna sehingga

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Seni Rupa* (Jakarta: Depdiknas, 2008), 4.

membentuk gambar yang memiliki nilai keindahan dan dapat melatih keterampilan tangan anak.²⁸ Dalam konteks pendidikan anak usia dini, mozaik kertas muncul sebagai salah satu media pembelajaran yang sangat efektif karena mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan secara simultan. Aktivitas menyusun dan menempel potongan-potongan kertas berwarna ini tidak sekadar menghasilkan karya seni, tetapi juga menjadi sarana latihan yang komprehensif bagi anak. Dengan demikian, mozaik kertas bukan sekadar aktivitas seni biasa, melainkan sebuah pendekatan pembelajaran multisensori yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi perkembangan holistik anak usia dini.

3. Manfaat dan Tujuan Kegiatan Mozaik

Mozaik termasuk dalam kategori aktivitas pembelajaran yang direkomendasikan bagi anak TK karena sesuai dengan tahap perkembangan mereka, sehingga banyak pendidik yang menggunakannya untuk menstimulasi berbagai kemampuan dasar secara terpadu. Kegiatan ini sangat efektif untuk menstimulasi daya imajinasi kreatif anak sekaligus mengasah keterampilan motorik halus mereka dengan cara menempelkan berbagai objek berukuran kecil. Yenni Alexander mengemukakan beberapa manfaat penting dari teknik mozaik, yaitu:²⁹

²⁸ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 94.

²⁹Farida Mayar, *Pendidikan Anak Usia Dini Kreativitas Seni Rupa Menempel Kolase, Mozaik dan Montase* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021).

d. Pengenalan bentuk

Kegiatan mozaik menawarkan manfaat edukatif yang kaya, khususnya dalam memperkenalkan konsep dasar geometri kepada anak melalui pendekatan yang konkret dan menyenangkan. Aktivitas menyusun potongan-potongan kertas atau bahan lain secara alami mengajarkan anak tentang berbagai bentuk dasar, termasuk bentuk-bentuk geometris dasar yaitu segitiga dengan tiga sisi lancip atau tumpul, lingkaran dengan keliling sempurna tanpa sudut, dan segi empat dengan variasi persegi dan persegi panjang.

e. Pengenalan warna

Dengan menyiapkan bahan atau media mozaik dalam berbagai warna yang cerah, kita tidak hanya membuat aktivitas lebih menarik bagi anak tetapi juga dapat mengajarkan mereka mengenal berbagai warna.

f. Melatih kreativitas

Seni mozaik memberikan manfaat dalam menstimulasi imajinasi kreatif anak dan guru dengan menggunakan berbagai bentuk karya dan material yang berbeda-beda.

g. Melatih motorik halus

Aktivitas mozaik efektif dalam melatih motorik halus anak sebab melibatkan penggunaan jari-jari tangan untuk memegang material

kecil dengan tepat serta membutuhkan koordinasi optimal antara gerakan tangan dan penglihatan.

h. Melatih emosi

Aktivitas mozaik mengajarkan anak nilai kesabaran serta pengendalian emosi selama proses kegiatan berlangsung.

Selain mengandung berbagai manfaat edukatif, kegiatan mozaik juga memiliki tujuan-tujuan pembelajaran spesifik yang dirancang untuk mencapai perkembangan optimal pada anak.. Berdasarkan panduan Departemen Pendidikan Nasional, pembuatan karya mozaik dengan berbagai bentuk geometris dan material memiliki tujuan pendidikan yang komprehensif bagi perkembangan anak. Kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai ekspresi seni semata, tetapi sebagai sarana pengembangan multiaspek yang meliputi:

- a. Pengembangan imajinasi anak (merangsang kemampuan visualisasi ide abstrak menjadi bentuk nyata, mendorong eksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru dalam komposisi bentuk, mengasah daya khayal melalui permainan warna dan tekstur),
- b. Mengembangkan kreativitas anak (memberi kebebasan bereksperimen dengan kombinasi bentuk geometri, mengembangkan orisinalitas dalam menciptakan pola unik,

- melatih pemecahan masalah kreatif dalam menyusun elemen-elemen mozaik)
- c. Pembentukan karakter, (melatih ketekunan melalui proses penyusunan yang detail, mengembangkan kesabaran dalam menyelesaikan karya tahap demi tahap, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja).
 - d. Penyempurnaan estetika (memperhalus kepekaan terhadap harmoni warna dan komposisi, mengenalkan prinsip-prinsip desain dasar, mengembangkan apresiasi terhadap keindahan visual).
 - e. Proses pembuatan mozaik merangsang perkembangan motorik halus dengan cara, melatih sinkronisasi antara penglihatan dan gerakan tangan saat memposisikan material, membangun kekuatan otot-otot halus melalui aktivitas memegang dan menekan, serta menyempurnakan kontrol gerakan halus dalam menata elemen-elemen kecil secara tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembuatan mozaik menggunakan kertas origami atau kertas berwarna merupakan aktivitas edukatif yang kaya manfaat bagi anak usia dini. Karya seni ini tidak hanya sekadar kegiatan kreatif, tetapi juga menjadi media pembelajaran terpadu yang secara simultan mengembangkan berbagai

aspek penting pertumbuhan anak. Yang membuat mozaik kertas menjadi istimewa adalah kemampuannya untuk mentransformasi pembelajaran abstrak menjadi pengalaman konkret. Setiap potongan kertas yang disusun anak tidak hanya membentuk gambar, tetapi juga membangun fondasi keterampilan hidup yang esensial. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran modern yang menekankan pada pengalaman sensorimotor dan pembelajaran berbasis proyek, di mana anak menjadi subjek aktif dalam proses belajarnya sendiri. Dengan demikian, mozaik kertas origami/berwarna terbukti bukan sekadar aktivitas seni biasa, melainkan sebuah pendekatan pendidikan holistik yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi perkembangan anak usia dini secara komprehensif.

4. Alat dan bahan yang digunakan pada kegiatan mozaik kertas

Dengan menyiapkan alat dan bahan yang sesuai, proses pembuatan mozaik akan menjadi lebih terstruktur sekaligus menyenangkan. Setiap material yang dipilih akan memberikan karakter unik pada karya akhir, membuat mozaik tidak hanya sebagai kegiatan seni, tetapi juga eksperimen kreatif dengan berbagai kemungkinan visual yang tak terbatas. Berbagai peralatan dan material yang umumnya diperlukan dalam pembuatan karya seni mozaik dua dimensi meliputi:³⁰

³⁰ Solichah, *Keterampilan Mozaik*.

1) Alat pemotong

Beberapa alat pemotong utama yang kerap digunakan dalam proses pembuatan karya mozaik meliputi gunting, cutter, dan pisau. Peralatan potong tersebut berfungsi untuk membentuk dan memotong berbagai bahan dasar mozaik sesuai dengan desain yang diinginkan.

2) Lem

Lem berperan sebagai perekat utama yang berfungsi untuk merekatkan potongan-potongan bahan mozaik pada bidang dasar sesuai dengan pola atau desain yang telah dibuat sebelumnya.

3) Kertas gambar

Kertas gambar berfungsi sebagai media alas utama dan bidang dasar untuk menempelkan latar belakang (background) dalam pembuatan karya seni mozaik.

4) Pensil/spidol hitam

Digunakan sebagai alat untuk membuat gambar pola mozaik.

Berdasarkan uraian diatas, tampak jelas bahwa terdapat beraneka ragam alat dan material yang dapat dimanfaatkan dalam pembuatan mozaik. Secara khusus, bahan utama yang paling umum digunakan dalam seni mozaik adalah kertas berwarna-warni dengan berbagai ukuran dan tekstur, manik-manik, daun-daunan kering, kacang hijau, padi, jagung, dan masih banyak

lainnya. Bahan lainnya yang bisa digunakan yaitu kepingan kaca, dan pecahan keramik. Peralatan utama yang digunakan dalam pembuatan mozaik meliputi berbagai alat khusus seperti gunting atau alat pemotong lainnya, lem kertas untuk bahan ringan, lem kayu untuk material lebih berat, serta perlengkapan tambahan lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik bidang dasar dan teknik mozaik yang diterapkan.

5. Kelebihan dan Kekurangan Kegiatan Mozaik

Stimulasi yang diberikan secara tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak memegang peran krusial dalam optimalisasi kemampuan motorik halus anak usia dini, dimana mozaik hadir sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Aktivitas menyusun potongan-potongan kecil bahan menjadi suatu komposisi utuh ini secara alamiah melatih berbagai aspek fundamental perkembangan motorik halus anak. Meskipun memiliki kelemahan, mozaik juga menawarkan berbagai kelebihan. Yenni Alexander mengidentifikasi beberapa kelebihan kegiatan mozaik, meliputi:³¹

- i. Salah satu kelebihan adalah kemudahan memperoleh bahan dan peralatan. Pendidik cenderung memilih aktivitas dengan material

³¹Siti Misra Susanti, Lisa Sari, dan Asma Kurniati1, "Stimulasi Kemampuan Nilai Sosial Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Mozaik dari Kulit Jagung di TK Pembina Kelurahan Onemay Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi," *Jurnal Lentera Anak* 2, no. 1 (n.d.): 21.

- yang mudah diakses, seperti memanfaatkan berbagai benda bekas yang aman untuk digunakan peserta didik di taman kanak-kanak
- j. Kegiatan ini mampu menstimulasi perkembangan kreativitas, kecerdasan emosional, keterampilan motorik halus, serta kemampuan sosial anak. Melalui aktivitas ini, potensi kreatif anak dapat terus dikembangkan secara optimal.
 - k. Langkah kegiatan mudah dimengerti anak, guru mengajarkan mozaik dengan cara yang sederhana dan jelas, memastikan anak dapat meniru setiap tahapan yang dicontohkan.
 - l. Mozaik juga berfungsi untuk melatih konsentrasi anak, hal ini dikarenakan proses menempel potongan-potongan kecil membutuhkan tingkat konsentrasi tinggi agar hasilnya rapi dan sesuai pola.
 - m. Kegiatan mozaik efektif dalam melatih kesabaran anak, dimana mereka dituntut untuk bekerja dengan teliti dalam menempatkan setiap potongan kecil sesuai pola guna menghasilkan karya yang rapi dan indah.
 - n. Mozaik menjadi media efektif untuk melatih kemandirian anak, dimana mereka harus menyelesaikan seluruh tahapan kegiatan secara mandiri

Adapun kekurangan dari kegiatan mozaik menurut Yenni yaitu kegiatan mozaik membosankan bagi anak, salah satu tantangan utama

yang diidentifikasi adalah aspek durasi aktivitas yang seringkali tidak sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak pada fase ini. Waktu konsentrasi bagi anak usia dini yaitu sekitar 8-12 menit. Meskipun memiliki keterbatasan dalam aspek durasi, dengan pendekatan yang tepat dan modifikasi yang kreatif, kegiatan mozaik tetap dapat dioptimalkan sebagai media pembelajaran yang efektif. Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan pendidik untuk menyesuaikan aktivitas dengan kebutuhan perkembangan anak, sambil tetap mempertahankan unsur kesenangan dalam proses berkarya.

Dari uraian diatas, terlihat bahwa kegiatan mozaik memiliki beragam keunggulan dan keterbatasan. Kelebihan dari kegiatan mozaik adalah: bahan mudah didapat, dapat mengembangkan kreativitas anak, melatih konsentrasi anak, memiliki langkah-langkah yang mudah diikuti oleh berbagai usia, membangun kesabaran melalui proses bertahap, dan mendorong kemandirian dalam berkarya. Sedangkan kekurangan dari kegiatan mozaik yaitu membosankan bagi anak. Secara esensial, mozaik tetap merupakan pilihan aktivitas yang berharga dalam pendidikan anak usia dini. Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan pendidik untuk menyeimbangkan antara struktur kegiatan dan fleksibilitas implementasi, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi perkembangan berbagai aspek kemampuan anak. Dengan pendekatan

yang tepat, keterbatasan yang ada dapat ditransformasi menjadi peluang untuk inovasi pembelajaran kreatif.